

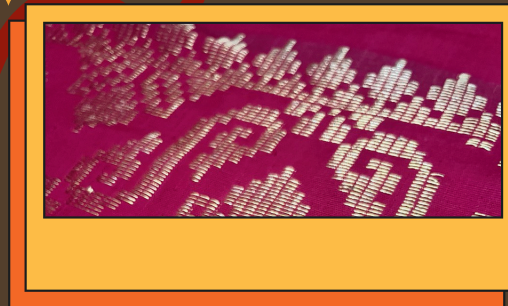
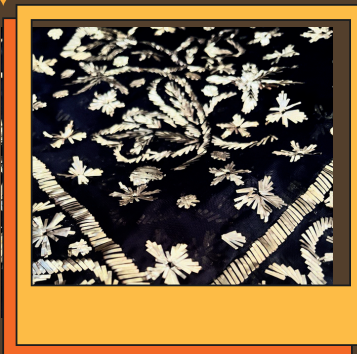
INDIA

India adalah salah satu bangsa pertama yang terlibat dalam perdagangan rempah di Nusantara. Kontak antara India dan Nusantara dimulai sekitar abad ke-1 Masehi. Pedagang India membawa rempah-rempah seperti cengkih, pala, dan lada ke India melalui jalur laut. India juga menjadi perantara perdagangan rempah-rempah dari Nusantara ke wilayah-wilayah lain, termasuk Timur Tengah dan Eropa.

Pengaruh budaya dan agama India juga menyebar ke Nusantara selama periode ini. Interaksi dengan India ini meninggalkan jejak dalam warisan budaya antara lain dalam tradisi tulis, bahasa, artefak logam, upacara, ritual, dan teknologi kain.

Tudung Manto

Penutup kepala perempuan bangsawan yang terbuat dari kain sutera yang berkualitas tinggi dihiasi dengan songket benang emas. Tudung manto dipengaruhi oleh budaya India, Arab, dan Cina. Teknik pembuatannya dipengaruhi oleh India, penggunaannya merupakan pengaruh Islam (Arab), dan bahan bakunya diperoleh dari perdagangan dengan Cina.



Tenun Siak

Tenun atau songket Siak berasal dari Trengganu. Sultan Sayid Ali (1884-1810) pada masa pemerintahannya mendatangkan seorang perajin tenun bernama Wan Siti Binti Wan Karim dari Kerajaan Terengganu untuk mengajarkan perempuan Siak keterampilan menenun. Tradisi ini diyakini berasal dari India karena hubungan dagang antara Terengganu dan India telah terjalin sejak abad ke-12 hingga ke-15 Masehi yang membawa serta seni tekstil, termasuk teknik tenun sutra, dan motif-motif yang digunakan dalam kain songket.



Teks: Sita Rohana
Desain: N. Asti Lalasati
(C) 2024 - BPK Wilayah IV

JALUR REMPAH & INTERAKSI BUDAYA

Kuali Perbancuhan 2



Indonesia memiliki sekurang-kurangnya 40-50 spesies rempah utama dan penting. Sebagian merupakan spesies endemik, sebagian merupakan introduksi dari luar Indonesia. Hutan tropis Indonesia menjadi habitat alamiah tanaman rempah tersebut.

Spesies rempah utama tersebut di antaranya gambir (*Uncaria*), lada (*Piper nigrum*), pala (*Myristica fragrans*), cengkih (*Syzygium aromaticum*), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), kapulaga (*Amomum compactum*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan cabe (*Capsicum spp.*).

Anthony Reid (1992) menyebutkan tiga jenis rempah yang menjadi komoditas utama perdagangan antar bangsa pada abad ke-15 sampai 17, yaitu cengkih, pala, dan lada. Selama berabad-abad, rempah telah digunakan sebagai penambah cita rasa, kelengkapan upacara, pengawet makanan, dan obat penambah vitalitas.

Keberadaan rempah di Nusantara ini menjadi daya tarik para pedagang sejak ribuan tahun yang lalu. Perdagangan rempah telah menyebabkan kedatangan orang-orang India, Arab, Cina, dan Eropa ke Nusantara.



Jalur rempah Nusantara adalah penamaan yang digunakan untuk jalur perdagangan maritim yang menghubungkan kepulauan rempah di wilayah

Nusantara dengan berbagai negara di Asia, Timur Tengah, dan Eropa ini. Warisan yang ditinggalkan dari jalur rempah

Nusantara ini adalah interaksi budaya yang terjalin karena perdagangan maritim ini.



CINA

Bangsa Cina berinteraksi dengan Nusantara sejak abad ke-5 Masehi. Namun, keterlibatannya dalam perdagangan rempah secara signifikan baru meningkat pada abad ke-10 hingga 15 Masehi. Pedagang Cina membawa rempah-rempah, sutra, dan barang-barang mewah lainnya dari Nusantara ke Cina dan sebaliknya.



Pada masa Dinasti Ming (1368–1644 M), Cina mengirim ekspedisi maritim besar-besaran yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho ke Nusantara, yang meningkatkan perdagangan antara kedua wilayah. Pengaruh Cina di dalam titik-titik pelayaran perdagangan mewujudkan dalam berbagai warisan budaya, antara lain dalam teknologi pewarnaan kain, pakaian (sutra), perhiasan, dan makanan, misalnya kue satu yang berasal dari kata *sha* dan *tou* (沙豆) yang berarti “tepung” dan “kacang”, bahan utama kue tersebut.



EROPA

Keterlibatan bangsa Eropa dalam perdagangan rempah di Nusantara dimulai pada abad ke-16, ketika Portugis dalam pelayaran ekspedisinya menginjakkan kakinya di Maluku pada tahun 1512 M. Mereka segera diikuti oleh Spanyol, Belanda, dan Inggris. Semuanya berusaha menguasai sumber-sumber rempah Nusantara.

Bangsa Eropa memperkenalkan sistem kolonialisme dan monopoli perdagangan, yang berdampak besar pada sejarah dan ekonomi Nusantara. Belanda akhirnya berhasil menguasai perdagangan rempah melalui VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada abad ke-17 dan 18. Interaksi dengan bangsa Eropa ini meninggalkan jejak pada warisan budaya Melayu terutama dalam seni musik (biola, akordeon), tari (joget dan jogi), dan teater (Bangsawan).

